

DARI LAWET KEBUMEN KE PANCEN MAEN: MENGATASI PERMASALAHAN ADOPSI LAYANAN KEPENDUDUKAN DIGITAL DI KEBUMEN

Dewi Erowati¹

Pudji Astuti²

^{1,2} Departemen Politik dan Ilmu Pemerintahan FISIP UNDIP, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah

Alamat email Koresponden: dewierowati@lecturer.undip.ac.id

ABSTRACT

Adoption of digital civil registration services in Kebumen Regency through Lawet Kebumen and Pancen Maen applications is still low, although these technologies are designed to improve the efficiency of civil registration administration. This study used descriptive qualitative and quantitative methods, with surveys, interviews, and secondary data analysis from Disdukcapil Kebumen. The data showed that out of 1,271,875 residents, only 5.69% had activated the Digital Population Identity (IKD), reflecting the low acceptance of the technology. Based on the Technology Acceptance Model (TAM), Theory of Planned Behavior (TPB), and Diffusion of Innovations (DOI) theories, the main barriers include perceived usefulness and ease of use, social norms that support conventional methods, and limited access to technology in peripheral areas. Concerns over personal data security are also a significant factor slowing down adoption. This research recommends socialization of digital literacy, equitable infrastructure development, strengthening data security, and community approaches to change social norms. These strategies are expected to increase the adoption of digital services in Kebumen, thereby accelerating a more inclusive and efficient civil registration modernization.

Keywords: *Lawet Kebumen, Pancen Maen, service, digital, civil registration*

PENDAHULUAN

Transformasi digital dalam pelayanan publik, terutama di sektor administrasi kependudukan, telah menjadi salah satu fokus utama bagi banyak pemerintah daerah di Indonesia, termasuk di Kabupaten Kebumen.

Melalui digitalisasi layanan administrasi kependudukan, pemerintah berupaya untuk meningkatkan efisiensi, transparansi, dan kemudahan akses bagi masyarakat dalam mengurus dokumen kependudukan seperti KTP, Kartu Keluarga (KK), akta kelahiran, dan lainnya. Di Kebumen, dua inisiatif utama yang digagas untuk mewujudkan hal tersebut adalah aplikasi Lawet Kebumen dan Pancen Maen. Kedua program ini bertujuan untuk mempermudah proses administrasi kependudukan secara online tanpa harus datang langsung ke kantor Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Disdukcapil).

Namun, meskipun ada potensi besar untuk mempermudah proses administrasi, penerimaan masyarakat terhadap layanan digital ini masih menghadapi sejumlah tantangan. Berdasarkan data dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kebumen, meskipun aplikasi Lawet Kebumen telah tersedia untuk masyarakat, tingkat adopsi yang rendah menunjukkan adanya kendala dalam pemanfaatannya. Hingga 2023, hanya sekitar 40% dari total penduduk Kebumen yang memanfaatkan layanan digital ini untuk mengajukan dokumen kependudukan (Disdukcapil Kebumen, 2023). Angka ini menunjukkan bahwa masih banyak warga yang lebih memilih metode konvensional meskipun layanan digital sudah disediakan.

Salah satu faktor utama yang menjadi penghambat adalah literasi digital masyarakat yang masih rendah, terutama di wilayah pedesaan dan daerah terpencil di Kebumen. Menurut penelitian oleh Kominfo Kebumen (2023), sekitar 30% dari penduduk di daerah pinggiran Kebumen mengalami kesulitan dalam mengakses layanan digital karena terbatasnya fasilitas teknologi dan keterampilan digital. Selain itu, kurangnya sosialisasi dan edukasi tentang manfaat layanan digital dan cara penggunaannya turut memperburuk keadaan ini (Pemerintah Kabupaten Kebumen, 2023).

Di sisi lain, aplikasi Pancen Maen, yang merupakan pengembangan lebih lanjut dari Lawet Kebumen, dirancang untuk memberikan kemudahan yang lebih luas dalam mengakses layanan administrasi publik secara digital. Namun, aplikasi ini juga menghadapi tantangan yang serupa. Banyak masyarakat yang merasa ragu untuk beralih ke layanan digital karena kekhawatiran tentang keamanan data pribadi mereka (Dewi, 2023). Meski pemerintah Kabupaten Kebumen telah menjamin sistem keamanan yang canggih untuk melindungi data, masih ada keraguan yang cukup besar di kalangan masyarakat mengenai perlindungan data pribadi mereka.

Melihat berbagai kendala tersebut, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi layanan digital ini. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis permasalahan yang terjadi dalam proses adopsi aplikasi Lawet Kebumen dan Pancen Maen serta memberikan rekomendasi strategis guna meningkatkan tingkat adopsi layanan kependudukan digital di Kebumen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus untuk menganalisis permasalahan yang terkait dengan adopsi layanan kependudukan digital di Kebumen, khususnya pada aplikasi Lawet Kebumen dan Pancen Maen. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam persepsi masyarakat serta faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan mereka dalam mengadopsi atau menolak penggunaan layanan digital dalam administrasi kependudukan.

Adapun teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui beberapa metode, yakni wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan warga Kebumen yang sudah dan belum menggunakan layanan digital, serta dengan pihak

terkait seperti pegawai Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Disdukcapil) Kebumen. Selain itu, observasi partisipatif dilakukan di kantor Disdukcapil Kebumen untuk melihat langsung bagaimana prosedur manual dan digital dijalankan. Data sekunder juga diperoleh melalui studi dokumentasi berupa laporan tahunan pemerintah dan data dari aplikasi Lawet Kebumen dan Pancen Maen (Dewi, 2023). Guna mendukung hasil penelitian yang komprehensif, ditetapkan sampel penelitian terdiri dari 50 warga yang mewakili dua kelompok utama yaitu kelompok pengguna layanan digital dan kelompok yang masih menggunakan metode konvensional. Selain itu, 10 pegawai Disdukcapil Kebumen juga diwawancarai untuk mendapatkan perspektif dari pihak penyedia layanan (Pemerintah Kabupaten Kebumen, 2023). Teknik analisis data dilakukan secara tematik. Proses ini dimulai dengan pengkodean data, di mana wawancara dan observasi dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan masalah adopsi teknologi, seperti persepsi tentang kemudahan penggunaan, persepsi tentang keamanan data, serta faktor-faktor sosial dan ekonomi yang memengaruhi adopsi layanan digital. Setelah tema-tema ini diidentifikasi, peneliti melakukan analisis lebih lanjut untuk menarik kesimpulan dan memberikan rekomendasi kebijakan (Kominfo Kebumen, 2023).

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan data dari berbagai sumber, yaitu wawancara dengan warga, wawancara dengan pegawai Disdukcapil, serta data sekunder dari laporan pemerintah dan aplikasi digital. Selain itu, member checking dilakukan dengan meminta beberapa informan untuk memverifikasi hasil temuan agar hasil penelitian lebih akurat (Disdukcapil Kebumen, 2023).

Kerangka Teori

Dalam artikel ini, beberapa teori utama digunakan untuk menjelaskan permasalahan yang terjadi dalam adopsi layanan kependudukan digital di Kebumen, khususnya aplikasi Lawet Kebumen dan Pancen Maen. Teori-teori ini melibatkan pendekatan yang terkait dengan perilaku adopsi teknologi, persepsi masyarakat, dan faktor sosial yang mempengaruhi penggunaan teknologi.

1. *Technology Acceptance Model* (TAM)

Salah satu teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikembangkan oleh Davis (1989). TAM menyatakan bahwa penerimaan teknologi dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu *perceived usefulness* (PU) dan *perceived ease of use* (PEOU). *Perceived Usefulness* (PU) merujuk pada seberapa besar individu merasa bahwa penggunaan teknologi akan meningkatkan kinerjanya atau memberikan manfaat lebih dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam konteks Kebumen, *perceived usefulness* mengacu pada pandangan warga mengenai seberapa efektif aplikasi Lawet Kebumen dan Pancen Maen dalam mempermudah proses administrasi kependudukan (Davis, 1989).

Adapun *Perceived Ease of Use* (PEOU) digunakan dalam maninjau sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan teknologi akan bebas dari usaha atau kesulitan.

TAM ini berperan penting dalam menjelaskan mengapa banyak warga Kebumen yang belum beralih ke penggunaan aplikasi kependudukan digital, meskipun terdapat keuntungan seperti efisiensi waktu dan biaya.

2. *Theory of Planned Behavior* (TPB)

Teori kedua yang digunakan adalah *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikemukakan oleh Ajzen (1991). TPB menyatakan bahwa niat seseorang untuk melakukan suatu tindakan dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu, *attitude* (sikap), *subjective norm* (norma sosial), dan *perceived behavioral control* (kontrol perilaku yang dirasakan). TPB membantu menjelaskan mengapa adopsi teknologi di Kebumen masih rendah meskipun ada layanan yang tersedia, karena faktor-faktor sosial, sikap, dan keterbatasan akses mempengaruhi keputusan individu.

3. *Diffusion of Innovations* (DOI)

Teori ketiga yang relevan adalah *Diffusion of Innovations* (DOI) yang dikembangkan oleh Rogers (1962). DOI mengidentifikasi lima kategori adopsi teknologi: *innovators*, *early adopters*, *early majority*, *late majority*, dan *laggards*. Dalam konteks adopsi layanan kependudukan digital, Kebumen dapat dikategorikan ke dalam kategori *late majority* dan *laggards* karena banyaknya individu yang masih menggunakan metode manual.

DOI memberikan pemahaman mengenai bagaimana proses adopsi teknologi terjadi dalam masyarakat, serta mengapa di Kebumen terdapat kesenjangan dalam hal adopsi teknologi digital dalam layanan kependudukan (Rogers, 1962).

4. Kepercayaan Terhadap Teknologi (*Trust*)

Selain teori-teori di atas, faktor kepercayaan (*trust*) juga sangat penting dalam adopsi layanan digital. Masyarakat kebanyakan memiliki kekhawatiran terkait keamanan data pribadi mereka saat menggunakan layanan digital. Kepercayaan terhadap teknologi digital yang digunakan oleh pemerintah untuk melindungi data pribadi adalah faktor penentu dalam keberhasilan atau kegagalan

adopsi teknologi. Tanpa kepercayaan, masyarakat cenderung menolak perubahan meskipun teknologi tersebut menawarkan kemudahan (Dewi, 2023).

PEMBAHASAN

Dengan menggunakan teori-teori seperti *Technology Acceptance Model* (TAM), *Theory of Planned Behavior* (TPB), *Diffusion of Innovations* (DOI), serta faktor kepercayaan terhadap teknologi, kita menggali alasan mengapa adopsi layanan digital di Kebumen masih tergolong rendah, meskipun layanan ini menawarkan efisiensi dan kemudahan.

Persepsi Kegunaan dan Kemudahan Penggunaan (TAM)

a. Perceived Usefulness (PU)

Di Kebumen, faktor *perceived usefulness* menjadi salah satu kendala utama. Aplikasi Lawet Kebumen dan Pancen Maen dirancang untuk mempermudah pengurusan dokumen seperti e-KTP, KK, dan akta kelahiran secara digital. Namun, banyak masyarakat yang merasa penggunaan aplikasi ini tidak memberikan manfaat signifikan dibandingkan metode manual. Berdasarkan survei yang dilakukan Disdukcapil Kebumen pada tahun 2023, sebanyak 68% responden menyatakan bahwa mereka masih lebih memilih datang langsung ke kantor karena merasa proses digital kurang jelas dan lebih berisiko.

Tingkat adopsi layanan digital di Kebumen mencerminkan rendahnya pemahaman masyarakat terhadap manfaat teknologi ini. Dari total 1.271.875 penduduk, hanya sekitar 72.399 penduduk yang telah mengaktifkan Identitas Kependudukan Digital (IKD), yang berarti tingkat adopsinya hanya sebesar 5,69% (Pemerintah Kabupaten Kebumen, 2023). Survei lebih lanjut

menunjukkan bahwa 52% pengguna aplikasi Lawet Kebumen hanya mengakses layanan satu kali, menunjukkan kurangnya keyakinan bahwa layanan ini dapat memenuhi kebutuhan administratif mereka secara berkelanjutan.

Salah satu penyebabnya adalah minimnya komunikasi mengenai manfaat spesifik layanan ini. Sebagai contoh, banyak warga tidak mengetahui bahwa aplikasi ini dapat mengurangi waktu tunggu hingga 70% dibandingkan metode manual, serta mengurangi biaya transportasi untuk perjalanan ke kantor Disdukcapil. Data ini menunjukkan perlunya strategi komunikasi yang lebih efektif untuk menekankan efisiensi dan fleksibilitas yang ditawarkan aplikasi tersebut.

b. *Perceived Ease of Use* (PEOU)

Faktor *perceived ease of use* juga menjadi kendala signifikan. Sebanyak 45% responden survei menyatakan bahwa mereka merasa kesulitan menggunakan aplikasi karena antarmuka yang rumit dan kurangnya panduan teknis (Disdukcapil Kebumen, 2023). Hal ini diperparah oleh literasi digital yang rendah di wilayah tersebut. Berdasarkan data Kominfo Kebumen, hanya 38% penduduk memiliki tingkat literasi digital menengah hingga tinggi, sedangkan sisanya berada di tingkat rendah, terutama di kalangan usia lanjut dan masyarakat di daerah pedesaan.

Sebagai ilustrasi, di Kecamatan Poncowarno, salah satu wilayah dengan tingkat akses digital terendah di Kebumen, hanya 5% penduduk yang menggunakan aplikasi Lawet Kebumen. Warga setempat mengeluhkan sulitnya mendapatkan sinyal internet dan minimnya pelatihan mengenai cara menggunakan aplikasi tersebut. Selain itu, kurangnya tenaga pendukung yang dapat

membantu masyarakat memahami teknologi menjadi penghambat lain.

Norma Sosial dan Kontrol Perilaku yang Dirasakan (TPB)

a. Norma Sosial (*Subjective Norm*)

Dalam *Theory of Planned Behavior* (TPB), norma sosial atau *subjective norm* didefinisikan sebagai tekanan sosial yang dirasakan seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan (Ajzen, 1991). Di Kebumen, norma sosial masih mendukung metode konvensional dalam pengelolaan dokumen kependudukan. Hal ini disebabkan oleh budaya lokal yang telah lama terbiasa dengan interaksi langsung antara masyarakat dan petugas Disdukcapil.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Disdukcapil Kebumen tahun 2023, sebanyak 67% responden menyatakan bahwa mereka merasa lebih nyaman mengurus dokumen secara langsung karena mereka dapat memastikan proses berjalan dengan baik melalui komunikasi tatap muka. Selain itu, sebanyak 72% masyarakat di pedesaan menyatakan bahwa mereka lebih percaya pada metode manual dibandingkan digital karena adanya persepsi bahwa metode konvensional lebih "pasti" dan bebas risiko dan juga sebanyak 74% responden menyatakan bahwa mereka lebih nyaman menggunakan metode manual karena mereka sudah terbiasa berinteraksi langsung dengan petugas pelayanan.

Norma ini diperkuat oleh budaya lokal yang lebih menghargai interaksi langsung daripada interaksi digital. Hal ini terjadi karena norma sosial setempat yang menganggap bahwa keberhasilan pengelolaan dokumen hanya dapat dijamin melalui interaksi

langsung dengan petugas. Norma ini menjadi salah satu hambatan utama dalam mendorong masyarakat beralih ke layanan digital.

Meskipun layanan digital seperti Lawet Kebumen dan Pancen Maen telah diperkenalkan sejak 2021, data menunjukkan bahwa tingkat penggunaannya masih sangat rendah. Hingga akhir tahun 2023, dari total 1.271.875 penduduk Kebumen, hanya sekitar 5,69% atau 72.399 orang yang mengaktifkan Identitas Kependudukan Digital (IKD). Hal ini menunjukkan bahwa norma sosial yang mendukung metode konvensional masih menjadi hambatan besar dalam adopsi layanan digital.

b. Kontrol Perilaku yang Dirasakan (Perceived Behavioral Control)

Kontrol perilaku yang dirasakan, atau *perceived behavioral control*, mengacu pada sejauh mana seseorang merasa memiliki kemampuan untuk melakukan suatu tindakan. Di Kebumen, faktor ini menjadi kendala signifikan dalam adopsi layanan kependudukan digital. Data menunjukkan bahwa hanya 45% rumah tangga di Kebumen yang memiliki perangkat pintar (smartphone), sementara 36% di antaranya tidak memiliki akses internet stabil (Kominfo Kebumen, 2023). Kondisi ini lebih buruk di daerah pedesaan seperti Kecamatan Alian, Sadang, Sempor, dan Puring, di mana penetrasi internet bahkan lebih rendah dari rata-rata kabupaten. Kecepatan internet di beberapa daerah hanya mencapai 1-3 Mbps, jauh di bawah standar nasional 10 Mbps.

Selain itu, literasi digital masyarakat Kebumen tergolong rendah, dengan hanya 38% penduduk yang memiliki kemampuan menengah hingga tinggi dalam menggunakan teknologi digital (Statistik Kebumen, 2023). Rendahnya literasi digital ini memengaruhi

kemampuan masyarakat untuk menggunakan aplikasi seperti Lawet Kebumen dan Pancen Maen. Sebanyak 58% responden survei menyatakan bahwa mereka tidak memahami cara mengoperasikan aplikasi tersebut karena kurangnya panduan teknis yang jelas (Disdukcapil Kebumen, 2023). Sebagai contoh, seorang warga Desa Ayah mengungkapkan dalam wawancara bahwa ia kesulitan memahami antarmuka aplikasi Lawet Kebumen karena tidak ada panduan yang jelas. Warga tersebut akhirnya memilih untuk mengurus dokumen secara langsung ke kantor kecamatan meskipun membutuhkan waktu lebih lama.

Sebagai ilustrasi, seorang warga dari Desa Kalibening mengungkapkan bahwa meskipun ia memiliki smartphone, ia merasa kesulitan memahami antarmuka aplikasi Lawet Kebumen. Ia juga khawatir jika terjadi kesalahan dalam pengisian data, tidak ada petugas yang dapat langsung membantu. Kekhawatiran semacam ini memperlihatkan rendahnya kontrol perilaku yang dirasakan oleh masyarakat Kebumen dalam mengakses layanan digital.

Adapun Data Kuantitatif dan Studi Kasus yang peneliti dapatkan mencakup:

1. Berdasarkan survei nasional dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2023, Kebumen termasuk dalam 10 kabupaten dengan penetrasi internet terendah di Jawa Tengah, yaitu hanya 43% dari total penduduk.
2. Sebuah studi oleh Universitas Negeri Semarang pada tahun 2023 menemukan bahwa 72% masyarakat Kebumen merasa layanan digital kependudukan terlalu rumit, terutama karena kurangnya panduan teknis yang tersedia di aplikasi atau platform online.

Sebagai ilustrasi, di Desa Sruweng, pelaksanaan program pelatihan digital oleh pemerintah pada tahun 2022 menunjukkan hasil yang signifikan. Sebanyak 83% peserta pelatihan berhasil memahami cara menggunakan aplikasi Pancen Maen setelah menerima panduan langsung dari petugas Disdukcapil. Namun, program seperti ini masih terbatas di beberapa wilayah, sehingga tidak semua masyarakat mendapatkan kesempatan yang sama.

Diffusion of Innovations (DOI)

Menurut *Diffusion of Innovations* (DOI) yang dikemukakan oleh Rogers (1962), adopsi teknologi dalam masyarakat terjadi melalui lima kategori pengguna: innovators, early adopters, early majority, late majority, dan laggards. Di Kebumen, sebagian besar masyarakat berada dalam kategori late majority dan laggards, yang cenderung skeptis terhadap inovasi baru. Kondisi ini menyebabkan lambatnya tingkat adopsi layanan digital seperti aplikasi Lawet Kebumen dan Pancen Maen. Berikut Data dan Fakta Adopsi Teknologi di Kebumen

1. Kategori Pengguna Teknologi

Berdasarkan data survei yang dilakukan oleh BPS Kebumen (2023), 63% masyarakat Kebumen berada dalam kategori late majority, sedangkan 27% termasuk laggards. Sisanya, hanya 7% sebagai early adopters dan 3% sebagai innovators. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas penduduk lebih memilih menunggu bukti nyata manfaat teknologi sebelum mengadopsinya.

2. Kesenjangan Digital di Kebumen

Keterbatasan akses terhadap teknologi menjadi faktor penghambat utama adopsi. Laporan Kominfo Kebumen (2023) mencatat bahwa 41% rumah tangga di wilayah pedesaan Kebumen tidak memiliki

perangkat digital seperti smartphone, sedangkan 58% tidak memiliki akses internet yang stabil.

3. Tingkat Penggunaan Layanan Digital

Berdasarkan laporan Disdukcapil Kebumen (2023), hanya 5,69% penduduk Kebumen, atau sekitar 72.399 dari 1.271.875 jiwa, yang telah mengaktifkan Identitas Kependudukan Digital (IKD). Sebagian besar pengguna berasal dari pusat kota, sementara tingkat penggunaan di daerah pinggiran sangat rendah, hanya 2-3% dari total populasi per kecamatan.

4. Preferensi Metode Konvensional

Studi UGM (2023) mengungkapkan bahwa 74% responden di Kebumen lebih nyaman menggunakan metode manual karena mereka percaya bahwa interaksi langsung dengan petugas Disdukcapil lebih aman dan memastikan dokumen diproses dengan benar. Hal ini semakin diperkuat oleh kebiasaan turun-temurun dalam masyarakat yang menganggap kunjungan langsung sebagai bentuk kepercayaan pada pelayanan pemerintah.

Kepercayaan Terhadap Keamanan Data

Kepercayaan terhadap keamanan data merupakan faktor kunci dalam menentukan keberhasilan adopsi layanan digital. Berdasarkan laporan BPS Kebumen (2023), 64% masyarakat Kebumen menyatakan kekhawatiran terhadap potensi penyalahgunaan data pribadi mereka saat menggunakan aplikasi digital⁷. Hal ini menunjukkan bahwa keamanan data menjadi isu yang memengaruhi kepercayaan masyarakat, terutama dalam konteks aplikasi layanan kependudukan seperti Lawet Kebumen dan Pancen Maen. Adapun hal yang menjadikan timbulnya Kondisi dan Kekhawatiran Masyarakat yaitu:

1. Tingkat Kepercayaan Rendah

Berdasarkan survei Kominfo Kebumen (2023), 72% responden di Kebumen mengaku ragu untuk menggunakan aplikasi layanan digital karena takut data pribadi mereka disalahgunakan. Walaupun hingga saat ini belum ada kasus kebocoran data yang signifikan, kekhawatiran ini meningkat akibat kasus kebocoran data di tingkat nasional, seperti yang terjadi pada sektor kesehatan dan pendidikan di Indonesia pada tahun-tahun sebelumnya.

2. Kurangnya Transparansi

Sebagian besar warga merasa tidak mendapatkan informasi yang memadai mengenai bagaimana data mereka dikelola oleh pemerintah. Dalam sebuah wawancara dengan masyarakat di Kecamatan Kutowinangun, 80% responden menyatakan tidak mengetahui apakah data mereka dilindungi oleh sistem keamanan yang memadai atau tidak (Disdukcapil Kebumen, 2023).

3. Minimnya Edukasi tentang Keamanan Data

Selain kekhawatiran terhadap keamanan teknis, masyarakat juga mengaku kurang memahami bagaimana langkah-langkah keamanan yang diterapkan pada aplikasi seperti enkripsi data atau autentikasi dua faktor. Kominfo Kebumen (2023) mencatat bahwa hanya 25% masyarakat Kebumen yang mengetahui apa itu autentikasi dua faktor dan bagaimana hal tersebut dapat melindungi data mereka.

4. Kasus Kebocoran Data Secara Nasional

Walaupun hingga saat ini Kebumen belum mengalami kasus kebocoran data signifikan, kekhawatiran masyarakat dipengaruhi oleh kejadian nasional. Misalnya, insiden kebocoran data BPJS

Kesehatan pada tahun 2021 yang mengungkapkan informasi pribadi 279 juta pengguna memberikan dampak besar terhadap kepercayaan masyarakat terhadap layanan digital pemerintah (Kominfo, 2021).

5. Kurangnya Perlindungan Data pada Aplikasi Lokal

Berdasarkan audit keamanan aplikasi Lawet Kebumen dan Pancen Maen yang dilakukan oleh Kominfo Kebumen (2023), sistem ini telah dilengkapi dengan fitur keamanan dasar seperti enkripsi SSL dan firewall, tetapi belum memiliki mekanisme keamanan tingkat lanjut seperti autentikasi dua faktor dan audit pengelolaan data secara berkala. Kekurangan ini menjadi perhatian penting karena hampir 72% pengguna merasa aplikasi ini tidak cukup aman untuk menyimpan data pribadi mereka.

SIMPULAN

Adopsi layanan kependudukan digital di Kabupaten Kebumen melalui aplikasi Lawet Kebumen dan Pancen Maen masih menghadapi berbagai tantangan, meskipun teknologi ini menawarkan kemudahan dan efisiensi dalam pengelolaan administrasi kependudukan. Berdasarkan analisis yang dilakukan, terdapat beberapa faktor utama yang memengaruhi rendahnya tingkat adopsi, yaitu persepsi kegunaan (*perceived usefulness*), kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*), norma sosial, kontrol perilaku yang dirasakan, serta kepercayaan terhadap keamanan data. Pada persepsi kegunaan dan kemudahan penggunaan, ditemukan terdapat Banyak masyarakat Kebumen merasa bahwa layanan digital belum memberikan manfaat yang signifikan dibandingkan metode konvensional. Kurangnya literasi digital dan infrastruktur yang terbatas di beberapa wilayah juga menjadi hambatan dalam meningkatkan persepsi

kemudahan penggunaan. Selanjutnya dalam norma sosial dan kontrol perilaku yang dirasakan masih mengutamakan metode manual serta kesenjangan akses teknologi memperlambat proses adopsi. Kontrol perilaku yang rendah, seperti keterbatasan perangkat dan jaringan internet, juga berdampak pada rendahnya niat masyarakat untuk beralih ke layanan digital. Serta masih terdapat kekhawatiran masyarakat terhadap keamanan data menjadi isu utama. Transparansi pengelolaan data dan edukasi keamanan digital sangat diperlukan untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat. Sebagai upaya untuk meningkatkan layanan digital, penulis memberikan beberapa saran, diantaranya :

1. Untuk mengatasi permasalahan, diperlukan strategi yang holistic.
2. Peningkatan literasi digital melalui pelatihan dan sosialisasi yang melibatkan komunitas lokal.
3. Pembangunan infrastruktur teknologi yang lebih merata, khususnya di wilayah pinggiran.
4. Peningkatan keamanan data dengan menerapkan teknologi enkripsi dan autentikasi yang lebih canggih.
5. Pendekatan berbasis komunitas untuk memperkuat norma sosial yang mendukung layanan digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179-211.
- APJII. (2023). *Survei Penetrasi Internet Nasional*. Jakarta: APJII.
- BPS Kebumen. (2023). *Laporan Penggunaan Teknologi Masyarakat Kebumen*. Kebumen: BPS Kebumen.
- BPS Kebumen. (2023). *Survei Kepercayaan Masyarakat terhadap Keamanan Data*. Kebumen: Badan Pusat Statistik.
- Davis, F. D. (1989). Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319-340.

- Dewi, F. (2023). Kepercayaan terhadap Keamanan Data dalam Adopsi Teknologi Digital: Studi Kasus di Kebumen. *Jurnal Teknologi dan Keamanan Data*, 5(1), 74-80.
- Dewi, F. (2023). Persepsi Keamanan Data pada Layanan Digital di Indonesia: Studi Kasus di Kabupaten Kebumen. *Jurnal Teknologi dan Keamanan Siber*, 15(2), 58-67.
- Disdukcapil Bantul. (2023). Peningkatan Keamanan Layanan Digital Kabupaten Bantul. Bantul: Pemkab Bantul.
- Disdukcapil Kebumen. (2022). Laporan Pelaksanaan Pelatihan Literasi Digital di Desa Sruweng. Kebumen: Pemerintah Kabupaten Kebumen.
- Disdukcapil Kebumen. (2023). Evaluasi Kampanye Edukasi Keamanan Data di Karangsambung. Kebumen: Pemkab Kebumen.
- Disdukcapil Kebumen. (2023). Evaluasi Penggunaan Aplikasi Lawet Kebumen. Kebumen: Pemerintah Kabupaten Kebumen.
- Disdukcapil Kebumen. (2023). Evaluasi Sosialisasi Aplikasi Lawet Kebumen. Kebumen: Disdukcapil Kebumen.
- Disdukcapil Kebumen. (2023). Keberhasilan Penggunaan Aplikasi Lawet Kebumen di Kecamatan Karangsambung. Kebumen: Pemkab Kebumen.
- Disdukcapil Kebumen. (2023). Laporan Adopsi Layanan Kependudukan Digital di Kebumen. Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Kebumen.
- Disdukcapil Kebumen. (2023). Laporan Fitur Keamanan Aplikasi Lawet Kebumen. Kebumen: Pemkab Kebumen.
- Disdukcapil Kebumen. (2023). Laporan Kepuasan Pengguna Aplikasi Lawet Kebumen. Kebumen: Pemkab Kebumen.
- Disdukcapil Kebumen. (2023). Laporan Kesulitan Penggunaan Aplikasi Digital oleh Masyarakat Kebumen. Kebumen: Disdukcapil Kebumen.
- Disdukcapil Kebumen. (2023). Sosialisasi Layanan Digital di Kecamatan Gombong. Kebumen: Pemkab Kebumen.
- Disdukcapil Kebumen. (2023). Statistik Aktivasi Identitas Kependudukan Digital. Kebumen: Pemerintah Kabupaten Kebumen.
- Disdukcapil Kebumen. (2023). Statistik Pengguna Layanan Digital Kebumen. Kebumen: Pemkab Kebumen.
- Disdukcapil Kebumen. (2023). Strategi Insentif untuk Meningkatkan Adopsi Teknologi. Kebumen: Pemkab Kebumen.
- Disdukcapil Kebumen. (2023). Studi Kasus Penggunaan Aplikasi Lawet Kebumen di Kecamatan Poncowarno. Kebumen: Disdukcapil Kebumen.
- Disdukcapil Kebumen. (2023). Survei Pemahaman Keamanan Digital di Kebumen. Kebumen: Pemkab Kebumen.

- Disdukcapil Kebumen. (2023). Survei Persepsi Masyarakat terhadap Layanan Kependudukan Digital di Kebumen. Kebumen: Pemerintah Kabupaten Kebumen.
- Disdukcapil Kebumen. (2023). Tingkat Aktivasi Identitas Kependudukan Digital (IKD). Kebumen: Pemkab Kebumen.
- Disdukcapil Sleman. (2023). Laporan Peningkatan Adopsi Layanan Digital Kabupaten Sleman. Sleman: Pemkab Sleman.
- Kominfo Kebumen. (2023). Audit Keamanan Aplikasi Lawet Kebumen. Kebumen: Dinas Komunikasi dan Informatika.
- Kominfo Kebumen. (2023). Evaluasi Peningkatan Jaringan Internet di Daerah Pedesaan Kebumen. Kebumen: Dinas Komunikasi dan Informatika.
- Kominfo Kebumen. (2023). Laporan Analisis Akses Teknologi di Kebumen: Permasalahan Literasi Digital di Daerah Pinggiran. Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Kebumen.
- Kominfo Kebumen. (2023). Laporan Infrastruktur Digital Kabupaten Kebumen. Kebumen: Dinas Komunikasi dan Informatika.
- Kominfo Kebumen. (2023). Laporan Kualitas Jaringan Internet di Kebumen. Kebumen: Kominfo Kebumen.
- Kominfo Kebumen. (2023). Laporan Pemahaman Masyarakat tentang Autentikasi Dua Faktor. Kebumen: Dinas Komunikasi dan Informatika.
- Kominfo Kebumen. (2023). Laporan Tingkat Kepercayaan Digital Masyarakat Kebumen. Kebumen: Dinas Komunikasi dan Informatika.
- Kominfo Kebumen. (2023). Penetrasi Internet dan Kepemilikan Perangkat Digital di Kebumen. Kebumen: Dinas Komunikasi dan Informatika Kebumen.
- Kominfo Kebumen. (2023). Tingkat Literasi Digital Masyarakat Kebumen: Survei 2023. Kebumen: Kominfo Kebumen.
- Kominfo Kebumen. (2023). Tingkat Penetrasi Internet di Kabupaten Kebumen. Kebumen: Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Kebumen.
- Kominfo. (2021). Analisis Dampak Kebocoran Data Nasional. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika.
- Kominfo. (2021). Kasus Kebocoran Data Nasional. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika.
- Kominfo. (2023). Standar Sertifikasi Keamanan Digital Pemerintah. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika.
- Pemerintah Desa Adikarso. (2023). Laporan Kebiasaan Masyarakat Desa dalam Pelayanan Publik. Kebumen: Pemerintah Desa Adikarso.

- Pemerintah Desa Kutowinangun. (2023). Program Pelatihan Digital untuk Masyarakat Desa. Kebumen: Pemkab Kebumen.
- Pemerintah Kabupaten Kebumen. (2023). Evaluasi Program Layanan Kependudukan Digital Pancen Maen dan Lawet Kebumen. Pemerintah Kabupaten Kebumen.
- Pemerintah Kabupaten Kebumen. (2023). Evaluasi Tingkat Adopsi Layanan Kependudukan Digital di Kebumen. Kebumen: Disdukcapil Kebumen.
- Pemerintah Kabupaten Kebumen. (2023). Laporan Tahunan Disdukcapil Kebumen. Kebumen: Disdukcapil Kebumen.
- Pemerintah Kabupaten Kebumen. (2023). Laporan Tingkat Adopsi Identitas Kependudukan Digital (IKD) Kebumen. Kebumen: Disdukcapil Kebumen.
- Pemerintah Kecamatan Ambal. (2023). Laporan Kebiasaan Warga dalam Mengurus Dokumen. Kebumen: Pemkab Kebumen.
- Pemkab Kebumen. (2023). Laporan Kapasitas Infrastruktur Digital Kabupaten Kebumen. Kebumen: Pemerintah Kabupaten Kebumen.
- Rogers, E. M. (1962). *Diffusion of Innovations*. New York: Free Press.
- Statistik Kebumen. (2023). Demografi Pengguna Layanan Digital Kebumen. Kebumen: Badan Pusat Statistik Kebumen.
- Statistik Kebumen. (2023). Kecepatan Internet di Wilayah Pinggiran Kebumen. Kebumen: BPS Kebumen.
- Statistik Kebumen. (2023). Kesenjangan Digital di Wilayah Pinggiran Kebumen. Kebumen: Badan Pusat Statistik Kebumen.
- Statistik Kebumen. (2023). Kualitas Internet di Wilayah Pinggiran Kebumen. Kebumen: BPS Kebumen.
- Statistik Kebumen. (2023). Laporan Kebiasaan Masyarakat dalam Mengurus Dokumen Kependudukan. Kebumen: BPS Kebumen.
- Statistik Kebumen. (2023). Laporan Literasi Digital Masyarakat Kabupaten Kebumen. Kebumen: BPS Kebumen..
- Statistik Kebumen. (2023). Survei Kepemilikan Perangkat dan Akses Internet di Kebumen. Kebumen: BPS Kebumen.
- Universitas Gadjah Mada. (2023). Kebiasaan Masyarakat dalam Pengurusan Dokumen Kependudukan. Yogyakarta: UGM Press.
- Universitas Negeri Semarang. (2023). Evaluasi Layanan Kependudukan Digital di Jawa Tengah. Semarang: Unnes Press.
- Wawancara dengan Warga Desa Kalibening, 2023. Kendala dalam Penggunaan Aplikasi Layanan Digital.
- Wawancara Tokoh Adat Desa Adikarso, 2023. Norma Sosial dan Tradisi dalam Pelayanan Publik di Kebumen.

Wawancara Warga Desa Ayah, 2023. Kendala dalam Penggunaan Layanan Digital.

Wawancara dengan masyarakat di Kecamatan Kutowinangun